

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sodiqin (2014) menjelaskan perceraian dalam islam merupakan sesuatu yang diperbolehkan tetapi dalam waktu yang bersamaan pula merupakan sesuatu hal yang dibenci Allah SWT. Berdasarkan pasal 38 UU no 1 tahun 1974 berkaitan dengan perkawinan, bahwa perkawinan dapat berakhir karena kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan. Perceraian sendiri yaitu putusnya suatu hubungan sah antara suami istri yang dapat dikarenakan oleh beberapa hal. Perceraian biasanya dikarenakan oleh hal-hal yang tidak lagi dapat diselesaikan secara baik-baik melalui mediasi.

Perceraian juga dapat disebabkan oleh banyak hal, misalnya ketika ada salah satu atau kedua pasangan tersebut saling menyakiti dan merasa tersakiti. Kurangnya nafkah baik lahir maupun batin, nafkah lahir seperti nafkah berupa materi untuk keberlangsungan hidup pasangan. Nafkah batin seperti nafkah biologis ataupun perhatian dan kasih sayang antar pasangan (Muhammad, 2016).

Angka perceraian dalam lima tahun ini mengalami dinamika yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) bahwa dalam rentang 2009-2014, dari 2 juta pasangan yang mencatatkan perkawinannya dalam setiap tahunnya, ditemukan angka hampir 300.000 atau sekitar 15% yang mengakhiri perkawinan mereka di meja sidang perceraian (Muhammad, 2016).

Padahal jika ditelisik secara mendalam bahwa perceraian tidak selalu berakhir dengan bahagia. Apalagi ketika perceraian tersebut meninggalkan seorang atau lebih anak-anak hasil dari pernikahan mereka. Perceraian sangat berdampak bagi kondisi anak baik secara psikologis, social, dan lain sebagainya. Padahal keluarga adalah salah satu tempat terbaik bagi anak untuk bersosialisasi dan berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh professor dari University of Montreal, Jennifer O'Loughlin menemukan bahwa kondisi depresi dan tingkat kecemasan an terjadi lebih tinggi pada anak dari orang tua yang bercerai. Hal ini ditandai dengan perilaku anak seperti sulit tidur, penyalahgunaan narkoba, alkohol, kurangnya minat dalam kegiatan sosial. Anak juga rentan mengalami masalah perilaku, kenakalan, perilaku impulsive dan mengalami lebih banyak konflik dengan teman sebayanya (Muhammad, 2016). Kemen PP-PA menyarankan orang tua yang bercerai tetap menjaga relasi yang baik dengan anak. Hal ini penting dilakukan mengingat ada potensi kekerasan dan dampak psikologis akibat perceraian terhadap anak. Terdapat aduan anak terkait kasus perceraian kedua orang tuanya, sekitar 97 anak di Boyolali mengalami kasus atau berurusan dengan hukum (Nugraheni, 2019).

Ketika anak tumbuh melihat pernikahan gagal, mereka mengembangkan keraguan tentang cinta dan harmoni dalam suatu hubungan. Mereka memiliki masalah kepercayaan merasa sulit untuk menyelesaikan suatu konflik dalam hubungan (Widiastuti, 2015). Anak pada usia remaja sesungguhnya masih sangat membutuhkan peran orang tuanya untuk mengontrol pergaulan anak, meskipun

tidak sepenuhnya, karena pada usia remaja, teman sebaya sudah berperan dan berpengaruh pada kehidupan sosial mereka (Nugraheni, 2019).

Karena keluargalah yang pertama kali dan paling mampu untuk membimbing, menghargai, mengajarkan, perlindungan, pengarahan dan lain sebagainya. jika pemenuhan kebutuhan utama dan paling utama yang harus didapat dari keluarga tersebut tidak terpenuhi. Anak pun akan merasa hidupnya kosong, hilang arah seperti merasa hidup tanpa tujuan, mereka dapat mencari pelarian lain untuk mendapatkan sebuah perhatian, kenyamanan dan kebahagiaan. Tidak sedikit anak yang orangtuanya bercerai salah dalam mencari perhatian dan pelarian (Widiastuti, 2015).

Mayoritas anak-anak korban perceraian kedua orang tuanya memilih hal-hal negatif untuk mencari kebahagiaan. Seperti halnya mabuk-mabukan, sex bebas, mengikuti gang-gang motor, menjadi anak jalanan, bahkan sampai pada penggunaan narkoba. Hal ini dikarenakan anak yang merasa kurang perhatian dari kedua orang tuanya yang telah bercerai. Selain itu anak merasa bahwa perceraian orang tuanya merupakan suatu hal yang sangat membekas dan menyakitkan hatinya. Anak seringkali merasa bahwa hidupnya tidak berarti lagi jika kedua orang tuanya berpisah (Widiastuti, 2015).

Namun hal ini dapat diminimalisir ketika seorang anak dapat memaknai segala kejadian dalam hidupnya baik kejadian yang menyenangkan atau menyedihkan. Kebahagiaan anak yang hilang atau berkurang semenjak kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai dapat digantikan dengan memaknai kehidupannya.

Karena dengan memaknai kehidupan maka anak akan mendapatkan kebahagiaan dan juga ketenangan. Menurut Frankl dalam (Damasio, Melo, & Silva, 2013) menyatakan bahwa makna hidup adalah motivasi utama manusia yang berfungsi atau berpengaruh positif pada keadaan psikologis seseorang. Karena manusia perlu mengetahui tujuan hidup dan makna hidupnya untuk mendapatkan kebahagiaan dan masa depan yang baik.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan bersama dengan IAM berjenis kelamin perempuan, berusia  $\pm 22$  tahun. Pada tanggal 22 November 2018. Pada pukul  $\pm 16:00$  -  $\pm 16:30$  menjelaskan bahwa ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Yang dirasakan IAM ialah sedih, kacau, galau, hancur, dan bingung apa yang harus dilakukan. Sedangkan pada saat itu pula IAM merasa bahwa dirinya tidak lagi ada yang memperhatikan. IAM merasa kesepian ketika di rumah, sehingga IAM memutuskan untuk bermain bersama dengan teman-temannya dengan melakukan perilaku-perilaku yang negative seperti pergaulan bebas bersama laki-laki dan perempuan, pulang bermain pada malam hari sampai lupa waktu.

Namun, setelah melewati fase-fase tersulit yang dirasakan partisipan, pada akhirnya partisipan dapat menemukan makna atau arti dari semua yang telah terjadi. Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa jumlah sumber makna hidup yang didapat oleh seseorang sangat berpengaruh terhadap proses individu memaknai kehidupannya. Seperti pada salah satu partisipan yang memiliki dua sumber untuk memaknai hidupnya, ketika salah satu dari sumber makna hidupnya hilang maka partisipan tersebut masih memiliki sumber untuk memaknai

kehidupannya. sehingga ketika satu sumber pemaknaan kehidupan itu hilang, partisipan tidak merasakan hampa dalam hidupnya.

Berbeda dengan partisipan yang hanya memiliki satu sumber pemaknaan kehidupan. Dimana ketika sumber tersebut hilang, partisipan tersebut merasakan kehampaan dalam kehidupannya. meskipun pada kenyataannya setiap manusia memiliki pemaknaan kehidupan yang berbeda-beda dari setiap kejadian dalam hidupnya, semestinya setiap individu harus memiliki lebih dari satu sumber untuk memaknai kehidupan. Sehingga ketika salah satu dari sumber makna hidup itu hilang, individu tidak lagi merasakan kesepian, hampa, ataupun kesedihan dalam hidupnya (Rahmadiana, 2012).

Jika hal tersebut dapat dilakukan oleh setiap anak yang menjadi korban perceraian dari kedua orang tuanya maka akan sangat sedikit kasus-kasus kenakalan remaja yang diakibatkan oleh perceraian kedua orang tuanya. Dengan ini diharapkan baik anak-anak, remaja ataupun dewasa mampu untuk memaknai setiap peristiwa dalam hidupnya. Mengetahui dan menentukan tujuan hidup. Dengan mampu mengetahui kebermanaan hidupnya maka anak akan lebih mampu mengkondisikan dirinya sendiri tanpa perlu menunggu diperhatikan oleh orang lain. Secara otomatis tujuan-tujuan, harapan-harapan, maupun cita-cita anak kemungkinan besar akan dapat diraih dengan meningkatkan kualitas diri, kehidupan maupun akademik.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kebermaknaan hidup seorang anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis : Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmiah terkait ilmu psikologi positif dan psikologi sosial.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Orang Tua : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan ilmu pengetahuan mengenai kebermaknaan seorang anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya. Memberikan informasi kepada orang tua agar sebisa mungkin mempertahankan pernikahan untuk kesejahteraan hidup anak. Dan berbagi informasi mengenai dampak dari perceraian orang tua.
  - b. Bagi Masyarakat : Menambah wawasan baru bagi masyarakat untuk mengetahui dampak dari sebuah perceraian bagi anak.
  - c. Bagi peneliti lain : Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait kebermaknaan hidup anak korban perceraian.